

Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di
Kecamatan Summersari
Kabupaten Jember
(*The Relationship Between Source of Information With Risk Sexual Behavior On
Adolescent In District Summersari
In Jember Regency*)

Dina Aprillia Alfarista¹, Wantiyah², Iis Rahmawati³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember (UNEJ)
e-mail korespondensi: dina_alfarista@yahoo.com

Abstract

Adolescent is individual who experienced any changes include physiological, psychological, cognitive and social changes. Factors that affect risk sexual behavior are hormonal changes, the maturation of marriage age, religious norms, the development of science and technology, promiscuity as a result of gender equality, and limited information from parents. Adolescent would seek for information to fulfill needs of their sexual behavior. Therefore, it is necessary to find out the appropriate sources of information so that information could be accounted. This Research was to analyze the relationship between sources of information with risk sexual behavior on adolescents. The design of this study was descriptive analytic research with cross sectional approach. The sampling technique used in this research was a probability sampling with total sample of 110 respondents. Data was analyzed with Spearman Rank. The result shown that P value was 0,042 ($0,042 < \alpha=0,05$), so can be concluded that there was correlation between sources of information with risk sexual behavior on adolescents in District Summersari in Jember Regency. Rank Spearman correlation coefficient value (r) in this research is $r=-0,194$, this means the negative correlation with the strength of correlation is so weak. The suggestion from this study is adolescents can give more attention to protect themselves from risk sexual behavior, and community nurses can give education to prevent risk seksual behavior.

Keyword: source of information, risk seksual behavior, adolescent

Abstrak

Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan baik perubahan secara fisiologi, psikologis, kognitif maupun sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko adalah perubahan hormonal, pematangan usia pernikahan, norma agama, kemajuan ilmu dan teknologi, pergaulan bebas, dan keterbatasan informasi dari orang tua. Remaja akan mencari informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang perilaku seksual. Oleh karena itu, diperlukan sumber informasi yang tepat agar informasi yang diperoleh remaja dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja. Desain penelitian berupa deskriptif analisis dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan sampel total sebanyak 110 responden. Data dianalisis dengan uji Spearman. Hasil uji menunjukkan nilai P 0,042 ($0,042 < \alpha=0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Nilai koefisien korelasi (r) uji Spearman pada penelitian ini adalah $r=-0,194$, berarti arah hubungan negatif dan kekuatan hubungan sangat lemah. Saran-saran dari penelitian ini adalah agar remaja dapat memberi perhatian lebih kepada diri sendiri agar terhindar dari perilaku seksual berisiko, serta perawat komunitas dapat memberikan pendidikan kesehatan untuk mencegah perilaku seksual berisiko

Kata Kunci: sumber informasi, perilaku seksual berisiko, remaja

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu proses dalam tahapan perkembangan individu yang diawali dari berkembangnya organ seksual sekunder hingga individu mencapai masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perkembangan fisik pada remaja termasuk perkembangan organ seksual menyebabkan terjadinya perubahan hormonal dalam tubuh sehingga menyebabkan terjadinya perubahan perilaku seksual remaja [1]. Remaja sangat erat kaitannya dengan permasalahan seksual karena selama masa remaja terjadi perubahan yang ditunjukkan dari adanya perkembangan organ seksual sekunder [2].

Perilaku seksual remaja dapat berupa berbagai macam tingkah laku mulai dari adanya perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi, mencium bibir, memegang payudara dengan baju masih dipakai, memegang payudara di dalam baju, memegang alat kelamin pasangan, hingga melakukan senggama atau *sexual intercourse* [3]. Hasil Survei Komisi Nasional Perlindungan anak tahun 2008 menunjukkan bahwa di 33 Provinsi di Indonesia terdapat 62,7% remaja SMP tidak perawan, sedangkan menurut Syarif (dalam Kiswati, 2011), terdapat 22,6% remaja yang melakukan seks bebas. Hasil survei yang dilakukan BKKBN tahun 2010 menyatakan bahwa 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Jumlah kejadian seks pranikah di kota besar lain yaitu Surabaya sebanyak 54%, Bandung sebanyak 47%, Medan sebanyak 52%, sedangkan Yogyakarta sebanyak 37% [4].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 11 remaja dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun di Kecamatan Sumpalsari, di dapatkan data bahwa 4 remaja (36,4%) menyatakan setuju bahwa aktivitas ciuman dan pelukan yang dilakukan remaja saat berpacaran merupakan hal yang wajar, selain itu terdapat 3 remaja (27,3%) yang menyatakan bahwa hubungan seksual yang dilakukan dengan pacar atau tunangan merupakan hal yang boleh dilakukan. [5] remaja terjadi peningkatan minat terhadap aktivitas seksual. Rasa ingin tahu remaja terhadap masalah seksual juga meningkat sehingga dorongan maupun keinginan tersebut membuat remaja berupaya untuk mencari berbagai informasi guna melakukan upaya pemenuhan kebutuhan seksual.

Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku remaja yakni faktor isyarat bertindak atau *cues to action* berupa kampanye media massa dimana media massa menjadi salah satu sumber informasi kesehatan [6]. Sumber informasi yang didapatkan remaja tidak diimbangi dengan adanya pendidikan kesehatan terkait kesehatan

reproduksi oleh guru maupun orang tua sehingga tidak sedikit remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah [7].

Berdasarkan uraian fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi masalah tersebut sebagai penelitian dengan judul “Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini yakni remaja di Kecamatan Sumpalsari sebanyak 12. 255 remaja, dengan pengambilan sampel menggunakan cara *cluster random sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 110 responden. Penelitian dilakukan mulai bulan November 2013 hingga bulan Januari 2014. Peneliti melakukan penelitian dengan berpedoman pada etika penelitian yaitu *informed consent*, kerahasiaan keanoniman, dan kemanfaatan.

Pengolahan data menggunakan *Rank Spearman* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Peneliti menggunakan program SPSS untuk proses pengolahan data dan analisis statistik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dependen dan independen adalah kuesioner.

Hasil Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun yakni sebanyak 67 responden (60,9%) dengan jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 72 responden (65,5%). Distribusi agama yang dianut oleh responden pada penelitian ini yakni mayoritas responden menganut agama islam dengan jumlah sebanyak 108 responden (98,2%) beragama Islam. Status berpacaran pada responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 65 responden (59,1%) menyatakan memiliki pacar atau berpacaran.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Agama, dan Status Berpacaran di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember (n=110)

Karakteristik responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
-------------------------	----------------	----------------

Usia		
a. 15 tahun	3	2.7
b. 16 tahun	30	27.3
c. 17 tahun	67	60.9
d. 18 tahun	7	6.4
e. 19 tahun	3	2.7
Total	110	100
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	38	34.5
b. Perempuan	72	65.5
Total	110	100
Agama		
a. Islam	108	98.2
b. Kristen	1	0.9
c. Budha	1	0.9
Total	110	100
Status Berpacaran		
a. berpacaran	65	59.1
b. tidak berpacaran	45	40.9
Total	110	100

Sumber: Data Primer, Januari 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku responden terbagi atas tiga kategori dengan jumlah terbanyak yakni responden yang memiliki perilaku seksual kategori risiko sedang sebanyak 106 responden (96,4%).

Tabel 2. Distribusi Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember (n=110)

Kategori Perilaku	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Risiko rendah	2	1.8
Risiko sedang	106	96.4
Risiko tinggi	2	1.8

Sumber: Data Primer, Januari 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa Sumber informasi yang paling sering digunakan oleh mayoritas responden yakni internet sebanyak 69 responden (62,7%), dan serupa dengan sumber informasi yang di nilai responden paling berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko yakni internet yang dipilih sebanyak 97 responden (88,2%). Alasan utama mayoritas responden memilih media tersebut karena informasi yang diinginkan dapat dengan cepat diperoleh, hal tersebut dibuktikan dengan adanya 76 responden (69,1%) memilih informasi cepat sebagai alasan utama memilih media tersebut.

Tabel 3. Distribusi Sumber Informasi yang digunakan Remaja di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember (n=110)

Karakteristik sumber Infomasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Paling sering digunakan		
a. Audio visual	30	27.3
b. Media cetak	4	3.6
c. Internet	69	62.7
d. Tenaga kesehatan	7	6.4
Total	110	100
Paling berpengaruh		
a. Ausio visual	2	1.8
b. Media cetak	6	5.5
c. Internet	97	88.2
d. Tenaga kesehatan	5	4.5
Total	110	100
Alasan		
a. murah	2	1.8
b. Informasi cepat	76	69.1
c. Unik dan menarik	1	0.9
d. Mudah dijangkau	22	20
d. Lain-lain	9	8.2
Total	110	100

Sumber: Data Primer, Januari 2014

Tabel 4. Keaktifan remaja dalam mengakses sumber informasi (n=110)

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase(%)
Tidak aktif	40	36.4
Aktif	55	50
Sangat aktif	15	13.6
Total	110	100

Sumber: Data Primer, Januari 2014

Tabel 4 menunjukkan data terkait keaktifan remaja dalam mengakses sumber informasi terkait kesehatan reproduksi maupun perilaku seksual. Sebagian remaja termasuk dalam kategori aktif mengakses sumber informasi yakni sebanyak 55 responden (50%).

Tabel 5. Hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja

Sumber informa si	Perilaku seksual berisiko			Total	P value	Spearman's rho r korelasi
	Risiko rendah n	Risiko sedang n	Risiko Tinggi n			
Tidak aktif	0	13	2	15	42	-194
Aktif	1	54	0	55		
Sangat aktif	1	39	0	40		
Total	2	106	2	110		

Sumber: Data Primer, Januari 2014

Hasil penelitian dengan uji statistik *Spearman Rank* didapatkan *p value* sebesar 0,042. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat derajat kemaknaan ($\alpha=0,05$). Nilai *p value* yang didapat dari hasil uji statistik adalah $\leq 0,05$ dan berada pada nilai kemaknaan $0,01 \leq p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.

Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja sangat lemah yakni $r = -0,194$ dengan arah hubungan (-) menunjukkan adanya hubungan negatif antara keaktifan remaja dengan perilaku seksual berisiko remaja. Hal tersebut berarti semakin aktif seorang responden dalam mengakses sumber informasi yang negatif, perilaku seksual responden akan semakin berisiko tinggi.

Pembahasan

Analisis Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember

Hasil analisis univariat terkait perilaku seksual berisiko remaja menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki risiko sedang untuk melakukan perilaku seksual yakni sebanyak 106 remaja (96,4%), sedangkan responden yang memiliki risiko rendah dan risiko tinggi masing-masing sebanyak 2 remaja (1,8%). Jumlah remaja yang sebagian besar memiliki perilaku seksual berisiko sedang dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal pada remaja dapat berupa perubahan hormon serta pertumbuhan alat kelamin sekunder yang menimbulkan adanya dorongan seksual yang ingin segera tersalurkan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar remaja seperti teman sebaya, media massa, kehidupan sosial dan ekonomi [5].

Perubahan kadar hormon dalam tubuh remaja mempengaruhi perkembangan seks sekunder dimana hormon yang berperan yaitu estrogen pada perempuan dan androgen pada laki-laki. Pertumbuhan ciri seks sekunder pada pria yakni pertumbuhan penis, pertumbuhan jakun, pertumbuhan rambut (ketiak, wajah, dan kemaluan), serta adanya perubahan suara. Pertumbuhan seks sekunder pada perempuan berbeda dengan laki-laki yakni pembesaran payudara, pelebaran area pinggul, penumpukan lemak tubuh, serta pertumbuhan rambut (ketiak dan kemaluan) [8]. Pertumbuhan seks sekunder pada dasarnya akan mendorong timbulnya

hasrat seksual pada masa pubertas [9]. Peningkatan hasrat seksual ini menyebabkan timbulnya kebutuhan penyaluran seksualitas pada remaja dalam bentuk perilaku tertentu [3].

Perilaku seksual berisiko pada remaja yang banyak terjadi di masyarakat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi pada remaja yang menunjukkan bahwa dari 100 orang responden yang diambil secara acak terdapat 76% responden melakukan tindakan seksual pasif (berciuman, meraba, dan *petting*) dan 24% responden lainnya melakukan tindakan seksual aktif atau *sexual intercourse* [14].

Karakteristik perilaku seksual remaja pada masa pubertas ditandai dengan adanya keinginan yang besar untuk melakukan hubungan seksual. remaja pada masa tersebut akan berupaya keras untuk melakukan eksplorasi seksual mulai dari masturbasi individual, bercumbu, masturbasi mutual, hingga melakukan hubungan seksual. Remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah memiliki berbagai alasan yakni untuk memperoleh sensasi menyenangkan, untuk memuaskan dorongan seksual, untuk memuaskan rasa keingintahuan, sebagai tanda penaklukan, sebagai ekspresi rasa sayang, atau karena remaja tidak mampu menahan tekanan untuk menyesuaikan diri. Keinginan untuk memiliki atau dimiliki seseorang seringkali terasa sangat mendesak bagi remaja sehingga memicu meningkatnya rangkaian kontak fisik yang intim dengan pasangannya [8].

Perilaku seksual berisiko menyebabkan timbulnya dampak negatif bagi kehidupan remaja misalnya kehamilan tidak diinginkan, terjangkit PMS, terjangkit HIV/AIDS, atau aborsi. Menurut Kiswati, terdapat lebih dari 2,5 juta aborsi dilakukan setiap tahunnya dengan 21,2% pelaku merupakan remaja [15]. Hal tersebut sesuai dengan hasil survei Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa estimasi jumlah aborsi mencapai 2,4 juta dan 800 ribu diantaranya terjadi pada remaja. Hubungan seksual berisiko juga menyebabkan terjadinya penularan HIV/AIDS [16]. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, angka kejadian HIV/AIDS masih tinggi yaitu sebanyak 411 kasus yang tersebar dalam wilayah kerja 49 puskesmas di Kabupaten Jember [17].

Analisis Sumber informasi yang digunakan Remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember

Hasil analisis univariat terkait sumber informasi yang digunakan remaja menunjukkan bahwa internet merupakan sumber informasi yang paling sering digunakan serta dinilai remaja paling berpengaruh terhadap perilaku seksual. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 69 remaja (62,7%)

menyatakan internet sebagai sumber informasi yang paling sering digunakan, sedangkan remaja yang memilih internet sebagai sumber informasi yang paling berpengaruh sebanyak 97 remaja (88,2%). Alasan utama sebanyak 76 remaja (69,1%) memilih sumber informasi tersebut karena informasi dapat dengan cepat diperoleh oleh remaja.

Kecepatan informasi yang didapatkan dari internet membuat segala informasi dapat menyebar dengan cepat di seluruh belahan dunia dan akses informasi yang semakin mudah membuat semua golongan masyarakat dapat menikmati kecanggihan yang ditawarkan oleh internet. Bentuk informasi dari internet sangat beraneka ragam, salah satunya yang saat ini semakin marak yaitu informasi tentang perilaku seksual. Perilaku seksual yang disajikan dalam internet berbeda-beda baik berupa artikel, gambar, video, maupun iklan [10]. Remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar cenderung menerima semua informasi yang ada tanpa memperhatikan informasi tersebut negatif atau positif bahkan sebagian besar remaja memilih untuk mencoba sehingga diperlukan tindakan preventif agar informasi yang diterima remaja dapat dipilah dengan baik agar remaja tidak salah mengadopsi tindakan seksual [11]. Hasil analisis univariat terkait keaktifan remaja dalam mengakses sumber informasi menunjukkan hasil bahwa mayoritas remaja aktif dalam mengakses sumber informasi yakni sebanyak 55 remaja (50%), sedangkan jumlah remaja yang tidak aktif sebanyak 40 remaja (36,4%). Remaja yang sangat aktif mengakses sumber informasi sebanyak 1 remaja (13,6%).

Keaktifan remaja dalam mengakses sumber informasi terkait perilaku seksual maupun kesehatan reproduksi menjadi asumsi dasar bahwa semakin aktif responden dalam mengakses sumber informasi, semakin rendah perilaku seksual berisiko yang akan terjadi pada remaja. Informasi yang diterima remaja akan mempengaruhi pengetahuan remaja. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan merupakan representasi yang dipercayai seorang individu terhadap suatu objek, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan struktur dasar pengetahuan seseorang. Adanya pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang sehingga pada akhirnya sikap tersebut akan turut mempengaruhi perilaku individu. Perilaku seseorang sangat ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan dan sikap individu terhadap suatu stimulus atau objek tertentu [11].

Pengetahuan remaja yang rendah akan mempengaruhi rasionalitas remaja untuk menolak ajakan melakukan hubungan seksual karena tidak didukung dengan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi khususnya remaja tidak mampu

mempertimbangkan akibat-akibat yang terjadi akibat hubungan seksual. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi akan cenderung mencari alternatif kegiatan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori *health belief* yang menyatakan bahwa seseorang akan cenderung mengadopsi perilaku yang lebih sehat jika orang tersebut percaya bahwa perilaku baru yang dilakukan akan mencegah perkembangan suatu penyakit. Adanya persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan tersebut berkaitan erat dengan informasi yang diperoleh oleh seorang individu [6].

Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja beserta keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut. Sumber informasi sebagaimana yang dikemukakan dalam teori *health belief* merupakan salah satu faktor penting terhadap terjadinya perilaku pada remaja. Teori *health belief* mengandung pernyataan yang mengemukakan bahwa kampanye media massa merupakan salah satu faktor dalam *cues to action* yang berperan untuk mengubah perilaku remaja [6].

Sumber informasi menjadi hal yang sangat penting untuk di pahami karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan baik hormonal, fisik, kognitif, maupun psikologis yang membuat remaja mulai terdorong untuk melakukan tindakan seksual. Adanya pertumbuhan organ seksual sekunder membuat hasrat seksual remaja untuk melakukan hubungan seksual meningkat sehingga untuk memuaskan hal tersebut, remaja akan berusaha mencari informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan seksual remaja [5].

Hasil analisis terhadap hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja tetapi hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori hubungan korelasi yang sangat lemah. Sumber informasi yang diterima pada dasarnya dapat mempengaruhi perilaku remaja karena setiap informasi yang diterima akan diproses dalam otak sehingga dapat mempengaruhi aspek kognitif/pengetahuan remaja yang pada akhirnya akan berdampak pula pada perilaku remaja [9].

Adanya hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual di perkuat dengan pernyataan dari Piaget (dalam Santrock, 2007) yang

menyatakan bahwa dalam otak manusia terdapat tahap pemrosesan informasi yang berbentuk tingkah laku sebagai hasil akhirnya. Hal tersebut memiliki arti bahwa terdapat model pemrosesan informasi dalam konsep perkembangan kognitif. Pendekatan tersebut merumuskan bahwa kognitif manusia merupakan sistem yang terdiri dari tiga bagian yakni *input*, proses, dan *output* [1].

Hubungan sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja diperkuat dengan adanya faktor *cues to action* dalam teori *Health belief*. *Cues to action* atau isyarat untuk bertindak dapat diartikan sebagai segala hal baik kejadian, orang maupun benda yang dapat membuat seorang individu bergerak untuk melakukan suatu perubahan misalnya laporan media, saran dari orang lain seperti tenaga kesehatan maupun kampanye kesehatan dari media massa [6].

Hasil analisis hubungan sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel sangat lemah, hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadinya perilaku seksual berisiko remaja tidak hanya dipengaruhi oleh sumber informasi yang digunakan tetapi juga dikarenakan faktor lain. Teori *health belief* menyatakan bahwa terdapat empat persepsi utama yang mempengaruhi perilaku seseorang yakni *perceived seriousness* (merasa serius/parah), *perceived susceptibility*, *perceived benefits*, dan *perceived barrier* [6].

Perubahan perilaku seksual seorang individu juga akan dipengaruhi oleh keempat persepsi utama dalam *health belief* model. Ketika individu ingin mencoba melakukan perilaku seksual pranikah, persepsi individu tentang keseriusan suatu penyakit (*perceived seriousness*) yang disebabkan perilaku pranikah akan membuat remaja enggan untuk mengadopsi perilaku tersebut. Persepsi kuat yang dimiliki remaja tentang risiko terjangkit suatu penyakit (*perceived susceptibility*) akibat perilaku seksual juga akan membuat remaja menghindari perilaku seksual pranikah. Persepsi remaja tentang kegunaan suatu perilaku yang lebih sehat (*perceived benefits*) misalnya perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab akan membuat remaja berupaya untuk menghindari perilaku seksual berisiko karena perilaku tersebut dinilai tidak memberikan manfaat apapun bagi remaja. Persepsi keempat yakni *perceived barrier* atau hambatan dalam mengadopsi perilaku seksual pranikah misalnya norma agama maupun budaya masyarakat akan membuat remaja mengalami kendala sehingga remaja tidak dapat mengadopsi perilaku tersebut [6].

Variabel lain dalam *Health Belief Model* yang memiliki pengaruh dalam perubahan perilaku yaitu variabel-variabel modifikasi (*modifying variables*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*), serta *self-*
Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013

efficacy. Sumber informasi merupakan bagian dari variabel *cues to action* sehingga sumber informasi merupakan salah satu komponen kecil yang mempengaruhi perilaku [6].

Hasil analisis hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel merupakan hubungan negatif. Hubungan tersebut berarti semakin aktif seorang remaja dalam mengakses sumber informasi, perilaku seksual remaja akan semakin berisiko tinggi. Kecenderungan terjadinya hal tersebut dapat disebabkan karena informasi yang diperoleh oleh remaja tidak tepat sehingga perilaku remaja semakin berisiko.

Remaja yang mengakses sumber informasi terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi seringkali menyalahgunakan sumber informasi tersebut sehingga informasi yang didapatkan remaja tidak tepat dan tidak benar. Pengaruh informasi yang tidak benar dapat memberikan dampak buruk bila tidak diimbangi dengan informasi yang tepat dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Adanya informasi yang salah membuat remaja mudah mengeksploitasi dan menyalurkan hasrat seksualnya sehingga remaja terjerumus untuk melakukan hubungan seksual pranikah [1].

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu keingintahuan yang besar sehingga menimbulkan dorongan bagi remaja untuk mencoba segala hal yang belum diketahui oleh remaja. Dorongan yang besar tersebut akan membuat remaja termotivasi untuk mencari informasi tentang seksualitas baik secara formal maupun nonformal. Remaja pada dasarnya membutuhkan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual terutama dari sumber yang berkompeten misalnya tenaga kesehatan. Namun pada kenyataannya, banyak remaja yang tidak mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan seperti pendidikan kesehatan. Keterbatasan akses informasi terhadap sumber yang berkompeten membuat remaja beralih untuk menggunakan sumber informasi nonformal yang seringkali menyediakan informasi yang tidak tepat terkait perilaku seksual misalnya internet, media audio visual maupun media cetak [12].

Sumber informasi yang diperoleh remaja terkait perilaku seksual sangat bebas dan seringkali tidak tepat sehingga tidak jarang membuat remaja melakukan percobaan. Adanya pengaruh informasi yang tidak tepat dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan akan membuat remaja terpengaruh untuk meniru kebiasaan-kebiasaan yang tidak sehat seperti melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan atau melakukan hubungan seksual pranikah [1].

Perilaku seksual pranikah akan menimbulkan dampak buruk bagi remaja seperti kehamilan tidak diinginkan, terjangkit penyakit menular seksual, terjangkit HIV/AIDS, serta aborsi. Menurut konsep *Community Health Nursing* (CHN) (dalam Stanhope), diperlukan tindakan pencegahan untuk mengatasi masalah kesehatan yang ada utamanya bagi kelompok rentan di masyarakat serta sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat [13].

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku seksual berisiko remaja yakni dengan melakukan pencegahan promotif dan preventif. Tindakan promotif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja misalnya menganjurkan remaja untuk melakukan olahraga secara teratur, mengkonsumsi makanan yang bergizi atau suplemen, mengikuti kegiatan keagamaan yang dikehendaki dan sebagainya, sedangkan tindakan kedua yakni tindakan preventif yang berfungsi untuk mencegah terjadinya suatu penyakit atau kejadian yang tidak diinginkan misalnya dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya seks pranikah, konsep perilaku seksual berisiko remaja, dampak aborsi, dan sebagainya [13].

Simpulan dan Saran

Simpulan

Mayoritas remaja berusia 17 tahun dengan jenis kelamin terbanyak adalah remaja perempuan, sedangkan agama yang dianut oleh mayoritas responden yakni agama islam dan sebagian besar remaja berpacaran atau memiliki pacar.

Perilaku seksual sebagian besar remaja termasuk dalam perilaku seksual risiko sedang dan sebagian besar remaja aktif dalam mengakses sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember dengan arah hubungan negatif.

Saran

Saran dari penelitian yang dapat diberikan oleh peneliti adalah agar remaja dapat memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko sehingga angka kejadian seks pranikah dapat diminimalkan, serta dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi perawat komunitas untuk

dapat memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan kepada remaja.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada kepada pihak Kecamatan Summersari yang telah bersedia memberikan perijinan penelitian dan semua pihak yang telah membantu peneliti.

Daftar Pustaka

- [1] Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Edisi 11. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- [2] Hastutik. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Seks Pra Nikah*. Rida Bhakti Kencana: Skripsi
- [3] Sarwono, S, W, 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [4] BKKBN. 2010. *Angka seks pranikah di Kota Besar*. [serial online]. www.bkkbn.go.id. [diakses 4 Oktober 2013].
- [5] Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- [6] Glanz, K., Rimer, B., Viswanath, K., 2008. *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. 4th Edition. USA: Jossey-Bass
- [7] Adnani. 2009. *Motivasi Belajar Dan Sumber-Sumber Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smun 2 Banguntapan Bantul*. [serial online]. <http://skripsistikes.files.wordpress.com/2009/08/57.pdf>. [diakses 4 Oktober 2013].
- [8] Wong, Donna L. 2008. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC.
- [9] Santrock, John W. 2010. *Remaja*. Edisi 11. Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- [10] Prihatna. 2005. *Internet dan berbagai Aplikasi*. Tidak dipublikasikan
- [11] Astuti, Juli. 2009. *Pengaruh karakteristik siswa dan sumber informasi terhadap kecenderungan melakukan hubungan seksual pranikah pada siswa SMA negeri si banda aceh tahun 2008*. Thesis: tidak diterbitkan.
- [12] Notoatmodjo, S. 2007. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Stanhope, Marcia. 2006. *Foundations Of Nursing In Community Helath: Community Oriented Practiced*. Philadelphia: Mosby Elsevier.

- [14] Prastiwi. 2009. *HIVAIDS di Kabupaten Jember*. Tidak Dipublikasikan.
- [15] Kiswati. 2011. *Pelaksanaan Manajemen Program PIK-KRR Oleh Penyuluh Keluarga Berencana Di Kabupaten Jember*. [serial online].http://eprints.undip.ac.id/32662/5/kiswati_5.pdf. [diakses 10 Oktober 2013].
- [16] Badan Pusat Statistik. 2010. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2010: Laporan Pendahuluan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Tidak di terbitkan
- [17] Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. 2012. *Jumlah Kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Jember Tahun 2012*. Jember: Tidak Dipublikasikan.